

Ibadah dan Kepedulian Sosial: Saingan atau Sahabat?

oleh Jilles de Klerk

Di ibu negeri saya, yaitu Belanda, semakin kurang orang bergereja dan beribadah pada hari minggu. Salah satu alasan untuk hal itu adalah bahwa banyak orang tidak tertarik lagi pada kebaktian-kebaktian di gereja, meskipun mereka beriman dan percaya kepada Allah. Alasan lain berhubungan dengan apa yang disebut sekularisasi: banyak orang tidak beragama lagi, karena kehilangan kepercayaan kepada Allah. Akibatnya pengaruh gereja dalam masyarakat merosot dan berkurang. Di Belanda gereja sebagai institusi tidak berwibawa lagi dan tidak mempunyai kekuasaan untuk menuntut orang menjalani kehidupan mereka sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma Kristiani. Gereja tidak lagi merupakan pusat masyarakat dan kehidupan rohani dianggap sebagai hal pribadi saja. Dalam masyarakat nilai-nilai rohani tidak berperan lagi. Perkembangan ini sulit dapat dimengerti orang Indonesia. Pernah para zendeling datang dari Belanda dan menyebarkan Injil Yesus Kristus di sini. Akibatnya di tanah air ini ribuan gereja didirikan dan jemaat dibentuk. Karena itu negeri Belanda dianggap sebagai negeri kristiani. Tetapi ketika di Indonesia pada waktu sekarang banyak gedung gereja dibangun dan diperbesar, di Belanda beberapa gereja dibongkar. Tentu hal itu menyedihkan. Tetapi hal itu tidak sekedar negatif. Ada sisi positif juga. Salah satu hal yang positif adalah bahwa sekarang toleransi gereja terhadap orang yang beragama lain atau tidak beragama jauh lebih besar daripada pada masa lampau. Hal positif lain: minoritas yang masih bergereja tidak melakukan itu secara rutinitas atau formalitas saja. Kepedulian sisa orang yang masih beribadah besar sekali. Dan hal positif terakhir: gereja lebih terbuka bagi persoalan-persoalan sosial seperti kemiskinan dan ketidakadilan dalam dunia ini dan situasi para pengungsi yang datang ke Belanda. Ketika gereja masih berwibawa dan berkuasa dalam masyarakat, maka seringkali gereja buta dan tertutup untuk kebutuhan-kebutuhan sosial, karena hanya hal-hal rohani ditekankan.

Rupanya situasi di Indonesia berbeda sekali dengan situasi di Belanda. Gereja (dan mesjid) selalu penuh. Jutaan orang bergereja dan beribadah. Nilai-nilai agamawi dan rohani dianggap sebagai nilai yang terpenting, baik dalam kehidupan pribadi, maupun

dalam kehidupan bersama sebagai masyarakat. Di sini persoalan bukan apakah nilai-nilai agamawi terpenting, tetapi nilai-nilai agamawi mana yang terpenting, karena manusia berbeda agama.

Para pendeta berwibawa dan bisa mempengaruhi perilaku etis dan sosial warga jemaat mereka. Dengan perkataan lain: institusi-institusi agamawi berperan penting dalam masyarakat Indonesia, dan kewibawaan mereka terbukti dengan fakta bahwa begitu banyak orang bergereja dan beribadah setiap hari jumat atau minggu.

Itu hal yang positif, karena betul bahwa nilai-nilai rohani dan agamawi penting. Tetapi ada sisi lain juga. Sisi yang kurang positif dan mungkin terkait erat dengan kewibawaan dan kekuasaan yang besar dari gereja sebagai institusi. Karena kalau nilai-nilai rohani dianggap begitu penting dan ditekankan selalu ada risiko bahwa hal-hal sosial diabaikan dan gereja tidak terlalu terlibat dalam hal seperti ketidakadilan sosial dan kemiskinan. Apa yang menonjol dalam kuliah-kuliah saya tentang nabi-nabi dalam Perjanjian Lama adalah bahwa beberapa mahasiswa mengajukan pendapat bahwa gereja mereka mengabaikan hal-hal sosial dan hanya berfokus kepada hal-hal rohani. Salah satu mahasiswa menulis: "Realitas yang terjadi adalah kurangnya kepedulian gereja terhadap gejala-gejala sosial. Gereja (baik lembaga maupun individu) cenderung lebih sibuk dengan kepentingan dirinya sendiri. Tidak memiliki rasa tanggungjawab terhadap kondisi-kondisi sosial, sehingga tidak sensitif melihat gejala-gejala sosial". Mahasiswa yang lain menulis: "Apa yang diberitakan oleh Yeremia pada zamannya, masih bisa kita saksikan dalam kehidupan orang-orang kristen di masa kini. Kita kurang peduli terhadap orang atau sesama yang menderita dan membutuhkan pertolongan, karena yang kita utamakan adalah pembangunan sarana ibadah (gedung, kursi, kantor jemaat dll.), yang kita anggap sebagai rumah Tuhan."

Apakah berdasarkan situasi di Belanda dan di Indonesia kita harus menarik kesimpulan bahwa kalau nilai-nilai rohani ditekankan secara otomatis persoalan-persoalan sosial diabaikan atau sebaliknya? Karl Marx, seorang filosof menarik kesimpulan itu. Dia berpendapat bahwa fungsi



ibadah dan agama adalah menutupi mata untuk penderitaan dan ketidakadilan sosial. Saya setuju dengan Marx bahwa seringkali kenyataan agama masing-masing demikian. Tetapi saya tidak sependapat bahwa itu esensi agama dan ibadah. Pada hakikatnya ibadah dan kepedulian sosial tidak bersaing. Menurut saya dalam alkitab kedua hal itu terkait erat. Misalnya dalam kitab Keluaran. Ketika Musa dipanggil Allah mengatakan kepadanya: "apabila engkau telah membawa bangsa Israel keluar dari Mesir, maka kamu akan beribadah kepada Allah di gunung ini" (Kel. 3: 12). Kemudian Musa mengatakan kepada firau: "Beginilah firman Tuhan: biarkanlah anak-Ku itu pergi, supaya ia beribadah kepada-Ku" (Kel. 4:23). Ibadah itu dilaksanakan setelah pembebasan dari Mesir, ketika bangsa Israel tiba di gunung Sinai. Di sana mereka menerima kesepuluh firman Tuhan. Rupanya beribadah kepada Allah dan mengikuti kesepuluh firman itu saling terkait.

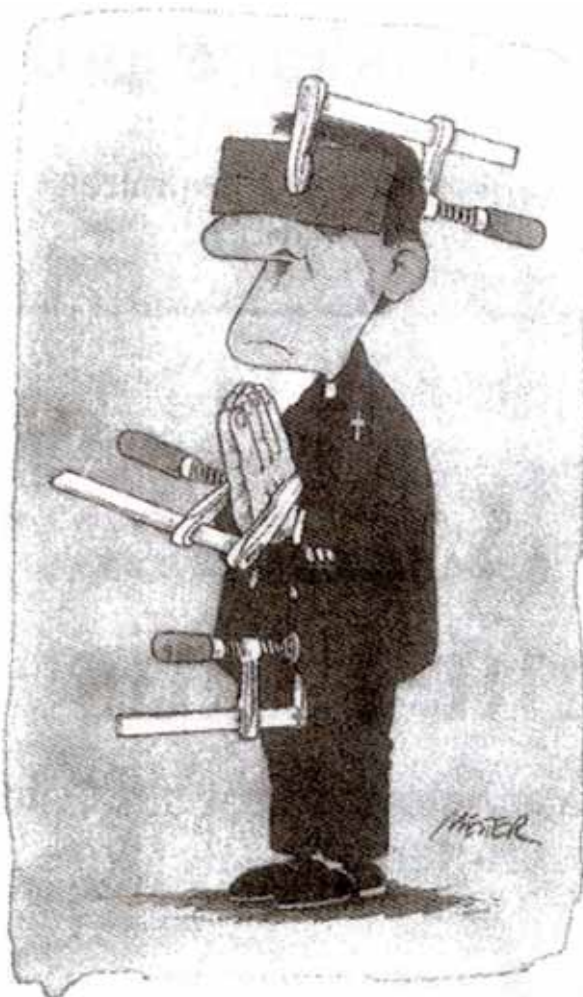
Dalam kesepuluh firman Tuhan ketiga aturan pertama berhubungan dengan relasi antara kita sebagai manusia dan Tuhan Allah. Dengan kata lain: aturan itu menjelaskan bagaimana sikap dan perilaku kita terhadap Tuhan. Ini aturan-aturan tentang kekudusan manusia. Keenam aturan yang terakhir berhubungan dengan relasi manusia dengan sesamanya. Ini aturan-aturan tentang keadilan sosial. Kedua jenis aturan ini terkait erat. Tidak mungkin melayani Tuhan dan mengabaikan aturan-aturan tentang relasi dengan sesamanya. Dan relasi yang baik dengan sesamanya adalah akibat hubungan yang baik dengan Tuhan. Keterkaitan itu jelas dari aturan keempat tentang hari Sabat. Aturan itu merupakan jembatan antara aturan tentang kekudusan dan keadilan.

Apa yang menarik: hari Sabat adalah hari ibadah Israel! Pada hari Sabat orang Yahudi bergereja/bersinagoge. Dan justru dalam aturan tentang perintah untuk beribadah umat Allah sekaligus diperintahkan untuk memberi hak istirahat bagi sesamanya! "Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat; hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu". Pada hari itu kita diundang untuk memuji Tuhan, dengan kata lain: untuk beribadah. Tetapi jelas hal itu mempunyai konsekuensi sosial karena kita diperintahkan juga: "Jangan melakukan sesuatu pekerjaan [pada hari Sabat], engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu". Rupanya beribadah kepada Allah berarti juga: memberikan hak kepada sesamaku untuk

beristirahat. Demikian kekudusan dan keadilan sosial saling terkait.

Mungkin itu hal penting baik bagi masyarakat Belanda, maupun bagi gereja-gereja Indonesia. Menurut saya pada dasarnya nilai-nilai masyarakat seperti solidaritas, toleransi dan keadilan sosial sebaiknya terjamin kalau berakar dalam nilai-nilai rohani. Itu sisi pertama. Sisi lain adalah bahwa melayani Tuhan tanpa kepedulian sosial berarti memisahkan apa yang dikaitkan Allah. Hal itu dilarang dalam alkitab (Mt. 19: 6). Mengapa seringkali ibadah dan kepedulian sosial muncul sebagai saingan kalau sebenarnya mereka adalah sahabat?

Pdt. Jilles de Klerk, M.Th adalah dosen Perjanjian Lama di STT Intim



*"Terjepit" (Karikatur dari Jerman)
Spiritualitas sebagai saingan kehidupan jasmani,
akal sehat dan kepedulian sosial?*

